

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita dibawah lima tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak dan merupakan masa yang akan menentukan pembentukan fisik, psikis dan intelegensinya. Masa balita juga masa yang rentan terhadap masalah gizi dan kesehatan karena mayoritas kegiatan balita diisi oleh bermain di tempat yang telah memungkinkan untuk terkena infeksi berbagai penyakit. Keadaan *stunting* disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung mencakup asupan makanan yang penyakit infeksi sedangkan faktor tidak langsung mencakup kondisi ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh, serta kondisi ekonomi keluarga balita. *Stunting* didefinisikan sebagai tinggi badan menurut umur (TB/U) dibawah -2 SD tabel *z-score* yang terjadi referensi internasional (Choiroh et al., 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) jumlah balita *stunting* di dunia pada tahun 2020 sebesar 149,2 juta. Balita yang terdampak *stunting* lebih dari 50,0% bertempat tinggal di benua Asia. Target balita *stunting* di tahun 2025 adalah mengurangi jumlah balita *stunting* di dunia menjadi 104 juta dan pada tahun 2030 menjadi 87 juta (Khairani et al., 2022).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, jumlah balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022. Nusa Tenggara Timur (NTT) kembali menempati posisi teratas dengan angka balita *stunting* sebesar 35,3%. Sulawesi Barat di peringkat kedua

dengan prevalensi balita *stunting* terbesar 35%. Papua dengan jumlah 34,6% dan Nusa Tenggara Barat memiliki dengan jumlah 32,7%. Dari 34 Provinsi Sumatra Barat menempati urutan ke 14 tertinggi *stunting* dengan jumlah 25,2% (Liza Munira, 2023).

Berdasarkan hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, jumlah balita *stunting* di Provinsi Sumatra Barat sebesar 25,2% pada tahun 2022, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu di tahun 2021 masih 23,3%. Kabupaten Pasaman Barat merupakan wilayah dengan jumlah balita *stunting* tertinggi di Sumatra Barat pada tahun 2022, yakni mencapai 35,5%. Angka ini meningkat 11,5% dari 2021 yang sebesar 24%. Kabupaten Kepulauan Mentawai menempati peringkat kedua di Sumatra Barat dengan jumlah balita *stunting* sebesar 32%. Dan diikuti Kabupaten Solok Sealatan dengan jumlah balita *stunting* 31,7%. Adapun Kota Padang dengan angka balita *stunting* 19,5%. Dan wilayah dengan jumlah balita *stunting* terendah di provinsi Sumatra Barat yaitu Kota Sawah Lunto 13,7% (Kemenkes, 2022).

Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Beberapa faktor langsung yang mempengaruhi *stunting* adalah pola asuh. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak. Selain pola asuh, penyakit infeksi yang merupakan faktor penyebab terjadinya *stunting*. Penyakit infeksi seperti diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi diberbagai Negara terutama dinegara berkembang termasuk Indonesia dengan angka kejadian diare yang tinggi, karena

tingginya angkanya morbiditas dan mortalitas. Selain pola asuh dan penyakit infeksi, penyebab langsung *stunting* adalah kurangnya asupan zat gizi dan seringnya peristiwa sakit, terutama diare pada anak. Status gizi anak berkaitan dengan erat dengan infeksi yang diderita anak (Khairani et al., 2022).

Diare merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting*. Penyakit infeksi yang disertai diare dan muntah dapat menyebabkan anak kehilangan cairan serta jumlah zat gizi. Balita yang memiliki riwayat penyakit diare dengan frekuensi yang sering berisiko lebih besar mengalami *stunting*, hal ini diakibatkan balita yang memiliki riwayat diare berulang akan mengalami gangguan absorpsi zat gizi sehingga kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi dan akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita, Balita yang terkena diare akan mengalami malabsorpsi zat gizi, durasi diare yang lama (lebih dari empat hari) dan intervensi makanan tidak adekuat menyebabkan balita akan kehilangan zat gizi, seorang anak mengalami diare akan terjadi malabsorpsi zat gizi dan hilangnya zat gizi dan apabila tidak segera ditindak lanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai makan akan terjadi gagal tumbuh.(Desyanti & Nindya, 2017).

Diare yaitu dengan gejala klinis seperti BAB >3 kali/hari, konsistensi feses encer, feses berwarna hijau atau dapat bercampur lendir dan darah dalam 3 bulan, balita yang mengalami frekuensi sakit diare pada kategori sering (>6 kali) dalam 3 bulan terakhir mempunyai risiko kemungkinan lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang mengalami

frekuensi sakit diare (<6 kali). Hal ini menjelaskan balita yang tidak pernah mengalami diare akan menurunkan angka kejadian *stunting* (Adiningsih, 2019).

Mutu pangan pada balita yang kurang tepat dapat mempengaruhi besarnya risiko kejadian penyakit infeksi, diare yang terjadi berkepanjangan pada balita akan menyebabkan balita tersebut mengalami masalah gizi kurang karena kehilangan zat-zat gizi makro maupun mikro. Keadaan gizi kurang yang tidak diimbangi dengan asupan yang adekuat dalam waktu yang lama akan menurunkan pertahanan tubuh dan mengganggu fungsi kekebalan tubuh balita sehingga menyebabkan diare berulang yang nantinya berdampak terhadap gangguan pertumbuhan linear anak. Jika anak sering mengalami diare dalam kurun waktu 24 bulan pertama (Adiningsih, 2019).

Menurut hasil penelitian Solin, Hasanah dan Nurchayati, (2019) bahwa anak yang mengalami diare dalam kurun waktu 24 bulan pertama kehidupan cenderung untuk lebih pendek 1,5 kali dan terjadi risiko *stunting* sebesar 7,46 kali pada anak yang diare. dan menurut hasil penelitian Windari (2018) bahwa balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi lebih beresiko mengalami *stunting* yaitu 4,808 kali lebih besar mengalami *stunting* dari pada balita yang tidak mengalami riwayat diare. Kejadian diare ini dapat menyebabkan efek jangka panjang berupa defisit pertumbuhan tinggi badan. Selama masa diare dialami oleh balita, maka mineral Zink akan ikut hilang dalam jumlah yang banyak sehingga perlu di ganti untuk membantu penyembuhan diare pada anak dan juga menjaga balita tetap sehat.

Menurut hasil penelitian (Adiningsih, 2019) mutu pangan pada balita yang kurang tepat dapat mempengaruhi besarnya resiko kejadian penyakit infeksi, salah satu penyakit infeksi adalah penyakit diare. Penyakit diare dapat mengakibatkan penurunan nafsu makan anak. Diare yang terjadi berkepanjangan pada balita akan menyebabkan balita tersebut mengalami masalah gizi kurang yang tidak diimbangi karena kehilangan zat-zat gizi makro maupun mikro.

Dari hasil Analisis hubungan anatar frekuensi diare dengan kejadian *stunting* mendapatkan nilai p Value sebesar 1,000 ($p > 0,05$) dengan nilai OR 1,4. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi diare selama 3 bulan terakhir artinya balita dengan riwayat diare sering lebih berisiko menjadi *stunting* 1,4 kali dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat diare jarang. (Choiroh et al., 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 April 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang di dapatkan data anak *stunting* di posyandu andalas 124 balita. Hasil kuesiner yang dibagikan kepada orang tua balita sebanyak 15 orang, dari 15 orangtua tersebut 9 orangtua mengatakan anaknya mengalami diare dalam 3 bulan terakhir, dan 6 orangtua mengatakan anaknya tidak mengalami diare dan saat anak diukur tinggi badan anak dari 9 orang tua mengatakan anak nya diare tinggi badan anak mendapatkan -3 SD dan 6 anak orang tua memiliki tinggi -2 SD.

Melihat dari fenomena dan penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Diare dengan Kejadian

Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat mengambil suatu rumusan yaitu apakah ada hubungan diare dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan diare dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- b. Diketahui Distribusi Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- c. Diketahui Distribusi Hubungan Diare Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Andalas Kota Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan diare dengan kejadian *stunting* pada anak balita.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Sebagai bahan masukan bagi puskesmas khususnya bidang keperawatan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan pada anak balita yang mengalami *stunting*.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita.

